

Analisis Sektor Unggulan Pengembangan Ekonomi Kota Makassar

Ismail H. Ali^{*1}, Arifin², Ajmal As'ad³

^{1*,3} Prodi Ilmu Manajemen, Universitas Muslim Indonesia Makassar

² Prodi Ilmu Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui sektor-sektor apa saja yang termasuk sektor basis, perubahan dan pergeseran sektor perekonomian serta klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian Kabupaten Maros. metode analisis data yaitu analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), dan Tipologi Klassen dari data sekunder yang merupakan data time series 4 tahun terakhir (2018-2021) Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Hasil analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa di Kota Makassar sektor unggulan sebelum pandemi Covid-19 (2012-2019) yaitu sektor konstruksi serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan terjadi perubahan pada saat pandemi Covid-19 (2020-2021) dimana sektor industri yang menjadi sektor unggulan di Kota Makassar. Berdasarkan analisis, sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis ($LQ > 1$), sektor kompetitif atau memiliki daya saing tinggi (Differential Shift positif), dan termasuk sektor maju dan tumbuh cepat (kuadran I).

Kata Kunci: *Sektor Unggulan Ekonomi; Location Quotient; Shift Share; Tipologi Klassen; Kota Makassar.*

Abstract

The purpose of this research is to analyze and find out what sectors are included in the base sector, changes and shifts in the economic sector as well as the classification of the growth of the economic sector of Maros Regency. The data analysis methods are Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), and Klassen Typology analysis from secondary data which is the time series data for the last 4 years (2018-2021) of the Central Statistics Agency of South Sulawesi. The results of the Analysis of Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), and Klassen Typology show that in Makassar City, the leading sectors before the Covid-19 pandemic (2012-2019) were the construction sector as well as the health services and social activities sectors. Meanwhile, there was a change during the Covid-19 pandemic (2020-2021) where the industrial sector became the leading sector in Makassar City. Based on the analysis, these sectors are the base sector ($LQ > 1$), the competitive sector or have high competitiveness (positive Differential Shift), and include the advanced and fast-growing sector (quadrant I).

Keywords: *Economic Leading Sector; Location Quotient; Shift Share; Klassen Typology; Makassar City.*

Copyright (c) 2024 Ismail H. Ali

✉ Corresponding author : Ismail H. Ali

Email Address : ismail.ha@umi.ac.id, arifin.arifin@umi.ac.id, ajmalasad@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki keanekaragaman potensi dan keunggulan ekonomi yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Tujuan utama pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatkan produksi tiap sektor unggulan di daerah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh (John P. Blair, 1991) bahwa pengembangan sektor unggulan sangat penting mengingat sektor unggulan merupakan pilar penciptaan peningkatan produktivitas daerah, pemerataan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Potensi utama suatu daerah dapat dilihat dari sudut pandang keuntungan komparatif (Comparative Advantage) secara relatif terhadap daerah lain. Keterkaitan antar daerah di wilayah Mamminasata harus diciptakan menjadi ikatan yang sangat kuat dan saling menguntungkan sehingga terwujudnya trickle down effect dan multiplier effect (Sekjen Departemen PU, Roestam Sjarief). Melalui proses ini diharapkan pemerintah masing-masing daerah di wilayah Mamminasata memberikan perhatian pada pengembangan sektor yang menjadi basis ekonomi yang berdaya saing guna memperbaiki tingkat kemakmuran dengan terciptanya kesempatan kerja dan mencegah semakin luasnya kesenjangan ekonomi di masyarakat. Potensi ekonomi suatu daerah dapat diketahui dengan menghitung nilai koefisien lokasi (Location Quotient) untuk masing-masing sektor sehingga kita dapat melihat kontribusi setiap sektor dalam perekonomian daerah (PDRB) di wilayah Mamminasata mengingat aktivitas ekonomi di wilayah ini berlangsung setiap hari. Faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah yaitu dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah atau peningkatan kegiatan ekspor dari wilayah tersebut.

Todaro (2000) dalam (Tadjudin, Syarif, 2020) mengemukakan pertumbuhan ekonomi juga erat kaitannya pada perubahan struktural serta sektor yang tinggi. Pemerintah perlu mengetahui apakah sektor yang mempunyai nilai PDRB terbesar merupakan sektor yang dominan dan belum mengalami pergeseran sektor di suatu daerah serta mengetahui sektor mana yang memiliki daya saing. Tujuan mengetahui perubahan struktur perekonomian wilayah dibandingkan dengan perekonomian nasional agar dapat mengetahui kinerja atau produktivitas ekonomi suatu wilayah yang lebih besar (regional). Perubahan struktural secara bertahap menggeser kegiatan pertanian ke sektor non pertanian dan sektor industri ke sektor jasa (Yudistira et al., 2020). Transformasi ini ditandai dengan pergeseran dari sektor produksi primer (pertanian, kehutanan, dan pertambangan) ke sektor produksi sekunder (industri dan konstruksi) dan sektor tersier (jasa). Tingkat produktivitas berbeda-beda menurut sektornya karena perbedaan laju pertumbuhan yang pesat antar sektor-sektor kegiatan terkait. Perbedaan struktur perekonomian dari setiap daerah mengakibatkan masing-masing daerah memilih sektor yang sesuai dengan kemampuan di daerahnya. Untuk melihat kontribusi PDRB Kab/Kota di wilayah Mamminasata tahun 2012-2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. PDRB Atas Harga Konstan 2010 Wilayah Kota Makassar 2020-2021

Lapangan Usaha	Kota Makassar	
	2012	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	403,24	518,31
Pertambangan dan Penggalian	1,55	0
Industri Pengolahan	14.551,45	22.678,92
Pengadaan Listrik dan Gas	32,94	54,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	179,51	244,66
Konstruksi	10.900,01	21.101,29
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.685,16	25.119,55
Transportasi dan Pergudangan	1.845,41	2.641,16
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.648,72	2.326,30
Informasi dan Komunikasi	7.762,89	17.525,17
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.972,65	6.282,85
Real Estate	2.597,28	3.949,18
Jasa Perusahaan	7.850,84	1.266,83
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2.533,54	3.917,66
Jasa Pendidikan	6.420,88	11.695,48
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.774,25	3.952,68
Jasa Lainnya	1.757,42	3.038,78
Produk Domestik Regional Bruto	70.851,04	126.312,83

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Kontribusi terbesar dalam menggerakkan roda perekonomian Kota Makassar yaitu sektor perdagangan besar dan eceran dan yang terendah adalah pertambangan dan penggalan. Rendahnya pertambangan dan penggalan dalam perekonomian Kota Makassar tidak hanya terjadi pada tahun 2021 tetapi telah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya. Letak kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi pintu gerbang perekonomian Kawasan. Timur Indonesia (KTI) karena telah menjadikan sektor manufaktur seperti perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menjadi sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Kota Makassar merupakan daerah penghasil sektor produksi sekunder sedangkan Kabupaten Gowa dan Takalar merupakan daerah penghasil sektor produksi primer. Keadaan ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan sehingga perbedaan struktur dan potensi perekonomian perlu diperhatikan dalam pengambilan kebijakan. Kebijakan dan program pemerintah untuk daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi cepat akan berbeda dengan daerah yang pertumbuhannya lambat.

Peningkatan sektor-sektor perekonomian dapat berdampak pada penerimaan daerah, pendapatan masyarakat, dan kemajuan pembangunan yang dapat menyerap tenaga kerja sehingga diharapkan mampu meningkatkan investasi baik dari dalam negeri (PMDN) maupun investasi luar negeri (PMA). Adanya sektor basis bercirikan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar dan laju pertumbuhan yang tinggi akan menciptakan kesempatan kerja. Tentunya dengan kesempatan kerja yang lebih besar akan mampu mengurangi jumlah pengangguran sehingga penentuan sektor basis harus menjadi prioritas. Kualitas suatu perencanaan dalam pembangunan menentukan kesuksesan pelaksanaan pembangunan di daerahnya. Todaro dan Smith (2006) dalam (Wahidin et al., 2021) mengemukakan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional meliputi berbagai perubahan atas struktur sosial, sikap masyarakat, institusi- institusi nasional, penanganan ketimpangan pendapatan, dan pengentasan jumlah kemiskinan.

Pembangunan ekonomi bukan hanya bertujuan untuk menciptakan modernisasi tetapi yang lebih penting lagi adalah menciptakan kehidupan yang lebih baik kepada seluruh masyarakat tersebut. Berarti selalu diharapkan agar usaha-usaha pembangunan akan dapat dikecap oleh seluruh masyarakat secara merata. Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Ekonomi Kota Makassar” untuk melihat lebih jauh peran sektor-sektor ekonomi di wilayah Kota Makassar dalam peningkatan pertumbuhan guna mendorong pembangunan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Wilayah

Teori pertumbuhan wilayah (growth poles) pertama kali dikemukakan oleh Francois Perroux (1950). Pandangannya tentang pertumbuhan wilayah merupakan kritikan dari pandangan ekonom Casel (1927) dan Schumpeter (1951) yang mengemukakan bahwa transfer pertumbuhan antar wilayah berjalan lancar sehingga pertumbuhan jumlah penduduk, produksi, dan modal (capital) tidak proporsional antar waktu. Akan tetapi menurut Perroux kondisi sebaliknya terjadi dimana transfer pertumbuhan ekonomi antar ekonomi umumnya tidaklah lancar, namun cenderung terkonsentrasi pada daerah tertentu yang mempunyai keuntungan lokasi yang cukup tinggi. Analisis Perroux ini karena ia melihat bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung terkonsentrasi terhadap daerah yang memiliki keuntungan aglomerasi karena konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut.

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi penting sejak disadari akan ketimpangan perkembangan ekonomi yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang. Menurut M.L Jhingan (2016; 3) ekonomi pembangunan membahas masalah perkembangan ekonomi di negara-negara terbelakang. Walaupun perkembangan ekonomi telah menarik perhatian sejak kaum Merkantilis dan Adam Smith hingga Marx dan Keynes, tetapi aliran mazhab tersebut hanya tertarik pada masalah yang umumnya dikaitkan dengan kerangka acuan lembaga budaya atau sosial Eropa Barat. Namun, setelah terjadi perang dunia II pada tahun 40-an perhatian mereka mulai diarahkan pada keinginan negara dalam meluncurkan pembangunan ekonomi. Keinginan negara dalam meluncurkan pembangunan ekonomi yang cepat dibarengi kesadaran akan negara maju bahwa kemiskinan di suatu daerah berbahaya bagi kemakmuran dimana pun. Sehingga menurut Jhingan, perencanaan dalam pembangunan pada dasarnya merupakan pengendalian dan pengaturan perekonomian dengan sengaja yang dilakukan pemerintah guna mencapai sasaran dan tujuan dalam jangka waktu tertentu.

Pertumbuhan Ekonomi

Ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut ahli- ahli ekonom Klasik, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah, sumber daya alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Dalam teori pertumbuhan ekonom Klasik ini walaupun banyak faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan, akan tetapi menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya. Apabila penduduk sudah terlalu banyak jumlahnya, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas tiap penduduk menurun. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang rendah sehingga apabila keadaan ini terjadi maka ekonomi dikatakan mencapai keadaan tidak berkembang (stationary state) dan keadaan ini menyebabkan pendapatan pekerja mencapai tingkat cukup hidup (subsistence).

Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dikelompokkan menjadi kegiatan basis dan non basis. Basis ekonomi merupakan model untuk mendeteksi potensi ekonomi dari suatu wilayah. Gagasan dari basis ekonomi yaitu perbedaan kondisi geografis dan sumber daya antar daerah yang membuat suatu daerah memiliki keunggulan lokasi dan keunggulan sektor atau kegiatan produksi. Keunggulan tersebut dapat menjadi basis suatu wilayah jika didukung dengan laju pertumbuhan yang cepat maka sektor tersebut menjadi sektor unggulan (leading sector) bagi pertumbuhan ekonomi di daerahnya karena masing-masing daerah memiliki letak geografis dan memiliki potensi sumber daya yang berbeda sehingga memungkinkan tiap daerah memiliki leading sector yang berbeda.

Teori Daya Saing

World Economic Forum (WEF) mendefinisikan daya saing nasional yaitu kemampuan ekonomi suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkelanjutan. Fokusnya pada kebijakan yang tepat, lembaga yang tepat, serta karakteristik lainnya yang mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Determinan daya saing daerah yaitu ekonomi daerah, sistem keuangan, keterbukaan, sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, infrastruktur, ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan pemerintah, manajemen, dan indikator makro daya saing. Menciptakan daya saing daerah tidaklah mudah dan menghadapi berbagai kendala, yaitu: 1) kelembagaan; 2) keamanan, politik, sosial, dan budaya; 3) ekonomi wilayah; 4) tenaga kerja; dan 5) infrastruktur.

Daya saing regional umumnya dihubungkan dengan kemampuan perusahaan, kabupaten/kota, wilayah atau negara bagian didalam meningkatkan atau mempertahankan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan (sustainable). Konsep utama yang diterapkan dari suatu negara yaitu produktivitas sehingga memberikan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Unsur-unsur daya saing secara umum ialah: 1) kondisi faktor yaitu: tenaga kerja terampil, bahan baku, pengetahuan, modal, dan infrastruktur; 2) strategi perusahaan, struktur, dan tingkat persaingan. Keadaan suatu negara yang menentukan bagaimana kesatuan usaha dibentuk, dikelola, dan diatur pada persaingan negara; 3) kondisi permintaan.

Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan ekonomi mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional dan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi yang awalnya ekonomi tradisional (pertanian) sebagai sektor utama mengalami pergeseran yang didominasi oleh sektor modern (industri) dengan increasing returns to scale (relasi positif antara pertumbuhan output dan produktivitas) sebagai mesin utama dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu hipotesis bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi dengan adanya faktor-faktor lain sebagai penentu seperti tenaga kerja, teknologi, dan bahan-bahan baku yang tersedia.

(Kuznets dalam Suwarni, 2006) mengemukakan bahwa perubahan struktur perekonomian disebut dengan transformasi struktural sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi permintaan agregat, perdagangan luar negeri, dan penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) dalam mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan ekonomi terus berlangsung maka diharapkan terjadinya perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi adalah salah satu prasyarat dan sekaligus pendukung bagi pertumbuhan ekonomi. Chenery dan Syrquinn (1975) dalam Hukom, (2014) mengemukakan jenis perubahan dalam struktur perekonomian yang terjadi dalam pembangunan negara berkembang. Perubahan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) perubahan dalam struktur ekonomi dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi; 2) perubahan dalam struktur ekonomi dipandang sebagai perubahan dalam proses alokasi sumber-sumber daya; dan 3) perubahan dalam struktur dipandang sebagai proses demografis dan distributif. Adapun kegiatan ekonomi yang termasuk proses akumulasi yaitu investasi, penerimaan pemerintah, dan menyediakan pendidikan bagi masyarakat. Kegiatan ekonomi yang termasuk proses alokasi sumber daya yaitu struktur permintaan domestik, struktur produksi, dan struktur perdagangan. Kegiatan ekonomi yang termasuk proses demografis dan distributif yaitu proses perubahan dalam faktor alokasi tenaga kerja dalam berbagai sektor, urbanisasi, tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan distribusi pendapatan

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu kegiatan pada wilayah tertentu. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Makassar dan waktu penelitian ini dilakukan di tahun 2024 berangkat dari data sekunder yang tersedia di Badan Pusat Statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series 10 tahun terakhir (2012-2021). Variabel-variabel ekonomi yang terkait berdasarkan PDRB sektoral untuk mengungkap dan membuktikan secara matematis sederhana berbagai data yang bersifat kuantitatif serta melihat sektor unggulan dari wilayah Kota Makassar

Dalam menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka digunakan metode analisis data yaitu analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan sektor basis dan non basis, analisis Shift Share (SS) untuk melihat pergeseran sektor, dan analisis Tipologi Klassen untuk melihat klasifikasi serta pengelompokan sektor-sektor ekonomi di wilayah kabupaten maros.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir yaitu tahun 2012-2021 laju pertumbuhan ekonomi kota Makassar mengalami peningkatan kecuali di tahun 2016 dan 2020. Menurunnya perekonomian di tahun 2016 karena trurunnya output yang dihasilkan sektor-sektor ekonomi. Terlihat adanya pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 dirasakan pada laju pertumbuhan yang menghambat berbagai kegiatan ekonomi. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif mencapai 4,47 persen. Berikut untuk melihat peranan kontribusi sektor-sektor ekonomi di Kota Makassar.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kota Makassar (miliar rupiah), 2012-2021

Lapangan Usaha	Tahun									
	Sebelum Pandemi Covid-19								Saat Pandemi Covid-19	
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	403,24	516,57	591,92	663,72	497,71	505,59	504,69	526,00	508,93	518,31
B. Pertambangan dan Penggalian	1,55	1,70	1,68	1,59	0,84	0,77	0,66	0,58	0	0
C. Industri Pengolahan	14.551,45	17.656,46	20.380,67	23.133,81	19.558,17	20.806,60	20.856,68	22.728,08	21.767,90	22.678,92
D. Pengadaan Listrik dan Gas	32,94	28,05	34,16	32,52	42,29	45,00	49,36	53,87	51,52	54,00
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	179,51	243,22	240,80	252,23	201,34	215,19	228,61	224,81	236,02	244,66
F. Konstruksi	10.900,01	14.566,89	16.929,63	19.585,35	15.585,75	16.897,85	13.397,67	20.034,23	20.232,80	21.101,29
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.685,16	16.364,36	18.350,55	20.909,47	18.271,24	20.112,43	22.484,33	25.142,39	23.777,63	25.119,55
H. Transportasi dan Pergudangan	1.845,41	2.236,46	2.577,27	2.969,12	2.312,61	2.516,61	2.737,52	2.995,64	2.476,09	2.641,16
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.648,72	2.092,32	2.384,26	2.671,18	2.184,96	2.375,28	2.682,32	2.849,88	2.284,79	2.326,30
J. Informasi dan Komunikasi	7.762,89	8.888,05	9.470,99	10.199,80	11.081,12	12.168,29	13.735,37	14.916,42	16.487,16	17.525,17
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3.972,65	5.371,78	6.043,67	6.834,53	5.520,29	5.841,81	6.152,60	6.336,61	6.482,79	6.282,85
L. Real Estate	2.597,28	3.532,85	4.244,60	4.944,28	3.418,46	3.497,12	3.648,89	3.835,37	3.838,84	3.949,18
M, N. Jasa Perusahaan	7.850,84	1.028,86	1.179,15	1.359,87	1.009,67	1.094,12	1.205,39	1.354,93	1.200,58	1.266,83
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2.533,54	3.022,07	3.361,45	4.221,83	2.840,63	3.004,00	3.500,85	3.770,96	3.754,75	3.917,66
P. Jasa Pendidikan	6.420,88	8.286,79	9.284,59	10.446,24	8.596,48	9.442,55	10.434,50	11.120,17	11.302,84	11.695,48
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.774,25	2.333,20	2.737,06	3.092,32	2.464,25	2.707,72	3.001,17	3.285,55	3.680,34	3.952,68
R, S, T, U. Jasa Lainnya	1.757,42	2.193,81	2.580,53	2.991,35	2.371,84	2.595,25	2.947,80	3.260,35	2.822,79	3.038,78
Produk Dometik Regional Bruto	70.851,04	88.363,45	100.392,98	114.309,18	95.957,64	103.826,16	112.568,41	122.465,83	120.905,75	126.312,83

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sulawesi Selatan

Jika melihat tabel 2, struktur ekonomi Kota Makassar ditopang enam sektor ekonomi (lapangan usaha), yaitu: 1) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; 2) industri pengolahan; 3) konstruksi; 4) informasi dan komunikasi; 5) jasa pendidikan; dan 6) jasa keuangan dan asuransi. Dari enam sektor tersebut, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, dan sepeda motor; yang diikuti industri pengolahan; dan konstruksi merupakan kategori yang mengalami peranan paling signifikan menggerakkan perekonomian di Kota Makassar.

Sektor yang memiliki kontribusi terendah yaitu: pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Rendahnya kontribusi sektor tersebut bukan

hanya terjadi di tahun 2021 tetapi telah terjadi di tahun-tahun sebelumnya karena semakin berkurangnya luas lahan lapangan usaha.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient (LQ) Sektor Perekonomian di Kota Makassar Tahun 2012-2021

Lapangan Usaha	Location Quotient (LQ) Kota Makassar													
	Sebelum Pandemi Covid-19								Rata-Rata	Ket	Saat Pandemi Covid-19		Rata-Rata	Ket
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019			2020	2021		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.03	0.03	0.03	0.03	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	Non Basis	0.02	0.02	0.02	Non Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis	0.00	0.00	0.00	Non Basis
C. Industri Pengolahan	1.48	1.42	1.43	1.43	1.43	1.43	1.40	1.37	1.42	Basis	1.38	1.40	1.39	Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.51	0.35	0.34	0.31	0.46	0.46	0.46	0.47	0.42	Non Basis	0.44	0.42	0.43	Non Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.83	2.03	1.86	1.83	1.77	1.74	1.73	1.64	1.80	Basis	1.63	1.62	1.62	Basis
F. Konstruksi	1.32	1.38	1.43	1.43	1.36	1.35	0.97	1.31	1.32	Basis	1.31	1.32	1.31	Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.39	1.33	1.32	1.31	1.34	1.32	1.31	1.32	1.33	Basis	1.30	1.29	1.29	Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	0.66	0.65	0.70	0.71	0.66	0.66	0.64	0.67	0.67	Non Basis	0.71	0.73	0.72	Non Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.70	1.74	1.74	1.74	1.68	1.61	1.60	1.57	1.67	Basis	1.46	1.45	1.46	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	1.84	1.59	1.52	1.42	1.83	1.80	1.79	1.72	1.69	Basis	1.73	1.73	1.73	Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.62	1.73	1.75	1.73	1.57	1.58	1.57	1.53	1.64	Basis	1.54	1.47	1.50	Basis
L. Real Estate	1.02	1.10	1.16	1.18	0.98	0.95	0.94	0.92	1.03	Basis	0.89	0.89	0.89	Non Basis
M, N. Jasa Perusahaan	25.56	2.70	2.75	2.82	2.48	2.46	2.43	2.43	5.45	Basis	2.40	2.39	2.40	Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0.72	0.72	0.74	0.82	0.70	0.70	0.73	0.71	0.73	Non Basis	0.71	0.72	0.71	Non Basis
P. Jasa Pendidikan	1.66	1.71	1.73	1.71	1.69	1.67	1.66	1.63	1.68	Basis	1.58	1.58	1.58	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.36	1.43	1.44	1.40	1.32	1.32	1.33	1.32	1.36	Basis	1.35	1.35	1.35	Basis
R, S, T, U. Jasa Lainnya	1.96	1.97	2.04	2.05	1.89	1.87	1.85	1.84	1.93	Basis	1.82	1.82	1.82	Basis

Sumber: Data Diolah, 2024

Jika melihat tabel 3, hasil perhitungan koefisien Location Quotient (LQ) masing-masing sektor di Kota Makassar rata-rata tahun 2012-2019 (sebelum pandemi Covid-19) menunjukkan bahwa dari tujuh belas sektor perekonomian (lapangan usaha) terdapat dua belas sektor yang merupakan sektor basis yang memiliki $LQ > 1$. Sektor perekonomian yang tergolong sektor basis yaitu: 1) industri pengolahan dengan rata-rata LQ 1,42; 2) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang dengan rata-rata LQ 1,80; 3) konstruksi dengan rata-rata LQ 1,32; 4) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan rata-rata LQ 1,33; 5) penyediaan akomodasi dan makan minum dengan rata-rata LQ 1,67; 6) informasi dan komunikasi dengan rata-rata LQ 1,69; 7) jasa keuangan dan asuransi dengan rata-rata LQ 1,64; 8) real estate dengan rata-rata LQ 1,03; 9) jasa perusahaan dengan rata-rata LQ 5,45; 10) jasa pendidikan dengan rata-rata LQ 1,68; 11) jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan rata-rata LQ 1,36; dan 12) jasa lainnya dengan rata-rata LQ 1,93. Artinya dua belas sektor tersebut saat sebelum pandemi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan memiliki potensi untuk dikembangkan di Kota Makassar.

Pada tahun 2020-2021 saat terjadinya pandemi Covid-19 terlihat bahwa adanya Covid-19 dan berlakunya pembatasan sosial berdampak pada berbagai sektor perekonomian di Kota Makassar. Beberapa sektor yang tergolong basis saat sebelum pandemi masih dapat terus bertahan kecuali sektor real estate yang statusnya menjadi sektor non basis dengan $LQ < 1$. Pelambatan kontribusi real estate ini terlihat sejak dua tahun terakhir di tengah pandemi Covid-19 (2020-2021) yang cenderung stagnan jika dibandingkan dengan sebelum pandemi. PDRB tahun 2019 sebesar Rp. 3.835,37 miliar lalu meningkat tidak signifikan ditahun berikutnya menjadi Rp. 3.838,84 miliar dan cenderung stagnan di tahun 2021 sebesar Rp. 3.949,18. Pelambatan tersebut berdampak negatif di Kota Makassar tak terkecuali sektor properti. Hal ini dikarenakan adanya penurunan permintaan terhadap properti seperti perumahan dan apartemen seiring dengan meningkatnya kehati-hatian masyarakat dalam melakukan pengeluaran di tengah pandemi Covid-19.

Enam sektor lainnya yaitu: 1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) pertambangan dan penggalian; 3) pengadaan listrik dan gas; 4) transportasi dan pergudangan; 5) real estate; dan 6) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib memiliki rata-rata $LQ < 1$ artinya sektor tersebut tergolong sektor non basis. Sektor-sektor tersebut bukan merupakan sektor yang memiliki potensi bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar karena hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerah ini dan belum mampu untuk mengeksport produksinya ke luar daerah. Meskipun tiga belas sektor tersebut tergolong sektor non basis tetapi harus memiliki perhatian yang sama karena akan dapat membantu dalam pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis yang baru.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Shift Share Kota Makassar

Lapangan Usaha	rij	rin	rn	Komponen Perubahan Sebelum Pandemi Covid-19				rij	rin	rn	Komponen Perubahan Saat Pandemi Covid-19			
				Regional Share (Nij)	Proportional Shift (Mij)	Differential Shift (Cij)	Total (ΔPDRB)				Regional Share (Nij)	Proportional Shift (Mij)	Differential Shift (Cij)	Total (ΔPDRB)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.30	0.50	0.63	2671.63	-545.92	-844.21	1281.50	0.02	0.06	0.05	47.73	17.97	-46.77	18.93
B. Pertambangan dan Penggalian	-0.63	0.38	0.63	5.95	-2.43	-9.38	-5.86	0.00	-0.01	0.05	0.00	0.00	0.00	0.00
C. Industri Pengolahan	0.56	0.60	0.63	101340.00	-5052.74	-6565.74	89721.52	0.04	0.03	0.05	2065.25	-722.72	517.64	1860.17
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.64	0.68	0.63	201.95	14.43	-14.20	202.18	0.05	0.11	0.05	4.90	6.56	-6.39	5.08
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.25	0.32	0.63	1133.35	-562.40	-120.32	450.63	0.04	0.04	0.05	22.34	-2.77	-1.97	17.60
F. Konstruksi	0.84	0.75	0.63	81173.45	14937.10	11067.59	107178.14	0.04	0.04	0.05	1920.62	-208.53	62.17	1774.26
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.84	0.82	0.63	98577.90	29529.60	1926.50	130034.00	0.06	0.06	0.05	2272.04	905.22	-417.69	2759.57
H. Transportasi dan Pergudangan	0.62	0.51	0.63	12814.52	-2564.97	2335.12	12584.67	0.07	0.05	0.05	237.78	26.57	76.80	341.14
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.73	0.77	0.63	11988.35	2626.94	-853.95	13761.35	0.02	0.03	0.05	214.26	-77.87	-52.61	83.77
J. Informasi dan Komunikasi	0.92	0.93	0.63	55993.01	26381.94	-1077.22	81297.74	0.06	0.06	0.05	1580.41	592.14	-31.18	2141.37
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.60	0.60	0.63	29242.04	-1735.94	-89.40	27416.70	-0.03	0.01	0.05	593.16	-448.14	-538.73	-393.71
L. Real Estate	0.48	0.55	0.63	18861.85	-2541.61	-2153.65	14166.59	0.03	0.03	0.05	361.88	-161.08	23.06	223.85
M, N. Jasa Perusahaan	-0.83	0.72	0.63	10207.39	1369.43	-24884.01	-13307.19	0.06	0.06	0.05	114.65	39.08	-17.57	136.16
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0.49	0.44	0.63	16663.64	-4999.64	1159.51	12823.51	0.04	0.03	0.05	356.50	-132.58	108.96	332.89
P. Jasa Pendidikan	0.73	0.66	0.63	46986.49	2167.18	5028.75	54182.41	0.03	0.04	0.05	1068.63	-225.57	-44.14	798.92
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.85	0.81	0.63	13579.23	3660.25	985.15	18224.63	0.07	0.08	0.05	354.67	238.33	-28.17	564.83
R, S, T, U. Jasa Lainnya	0.86	0.88	0.63	13136.75	5002.98	-438.68	17701.05	0.08	0.08	0.05	272.36	170.77	5.38	448.51
Jumlah	0.73	0.63	0.63	514577.51	67684.20	-14548.15	567713.57	0.04	0.05	0.05	11487.19	17.36	-391.21	11113.34

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 dalam kurun waktu 2012-2019 (sebelum terjadi pandemi) dan 2020-2021 (saat terjadi pandemi) pertumbuhan komponen Proportional Shift Kota Makassar ada yang bernilai positif dan negatif. Nilai Proportional Shift positif Kota Makassar sebelum terjadi pandemi sebesar 67.684,20 miliar rupiah dan ditengah pandemi sebesar 17,36 miliar rupiah. Besaran ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di

Kota Makassar lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai Proportional Shift positif berarti perekonomian Kota Makassar berspesialisasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Sebaliknya jika nilai Proportional Shift negatif, artinya perekonomian di Kota Makassar berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lebih lambat dibandingkan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan.

Ada sembilan sektor yang memiliki nilai komponen Proportional Shift positif sebelum terjadi pandemi Covid-19, yaitu: 1) pengadaan listrik dan gas sebesar 14,43 miliar rupiah; 2) konstruksi sebesar 14.937,10 miliar rupiah; 3) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 29.529,60 miliar rupiah; 4) penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 2.626,94 miliar rupiah; 5) informasi dan komunikasi sebesar 26.381,94 miliar rupiah; 6) jasa perusahaan sebesar 1.369,43 miliar rupiah; 7) jasa pendidikan sebesar 2.167,18 miliar rupiah; 8) jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 3.660,25 miliar rupiah; dan 9) jasa lainnya sebesar 5.002,98 miliar rupiah. Hal ini justru berbeda saat terjadi pandemi Covid-19 dimana terdapat delapan sektor yang memiliki Proportional Shift positif, yaitu: 1) pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 17,97 miliar rupiah; 2) pengadaan listrik dan gas sebesar 6,56 miliar rupiah; 3) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 905,22 miliar rupiah; 4) transportasi dan pergudangan sebesar 26,57 miliar rupiah; 5) informasi dan komunikasi sebesar 592,14 miliar rupiah; 6) jasa perusahaan sebesar 39,08 miliar rupiah; 7) jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 238,33 miliar rupiah; dan 8) jasa lainnya sebesar 170,77 miliar rupiah. Adapun sektor lainnya memiliki Proportional Shift negatif atau tumbuh lebih lambat.

Menurutnya kontribusi beberapa sektor ditengah pandemi akibat oleh ketatnya pembatasan kegiatan masyarakat yang diberlakukan guna meredam penularan wabah virus yang terjadi di masyarakat. Pemerintah menganjurkan masyarakat tetap di rumah sehingga dunia usaha dan dunia industri mengalami kontraksi cukup dalam. Disisi lain, menjadi momentum pertumbuhan bagi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan karena tidak terdampak oleh pandemi.

Differential Shift digunakan untuk mengukur pengaruh persaingan/daya saing sektor-sektor ekonomi dalam kurun waktu tertentu dalam suatu wilayah. Berdasarkan hasil perhitungan sebelum pandemi, besaran nilai Differential Shift di Kota Makassar sebesar 67.684,20 miliar rupiah dan saat terjadi pandemi sebesar -391,21 miliar rupiah. Hal ini menandakan perekonomian di Kota Makassar memiliki daya saing lebih rendah dibandingkan Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai Differential Shift dari sektor-sektor ekonomi di Kota Makassar ada yang bernilai positif dan negatif. Jika nilai Differential Shift positif, maka sektor ekonomi Kota Makassar memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebaliknya jika nilai Differential Shift negatif, maka sektor tersebut memiliki daya saing lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan.

Terdapat enam sektor yang memiliki nilai Differential Shift positif dari sektor-sektor ekonomi di Kota Makassar sebelum terjadi pandemi Covid-19, yaitu: 1) konstruksi sebesar 11.067,59 miliar rupiah; 2) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 1.926,50 miliar rupiah; 3) transportasi dan pergudangan sebesar 2.335,12 miliar rupiah; 4) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sebesar 1.159,51 miliar rupiah; 5) jasa pendidikan sebesar 5.028,75 miliar rupiah; dan 6) jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 5.002,98 miliar rupiah. Namun saat pandemi Covid-19 terjadi perubahan dimana sektor-sektor yang memiliki nilai Differential Shift positif, yaitu: 1) industri pengolahan sebesar 517,64 miliar rupiah; 2) konstruksi sebesar 62,17 miliar rupiah; 3) transportasi dan pergudangan sebesar 76,80 miliar rupiah; 4) real estate sebesar 23,06 miliar rupiah; 5) administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib sebesar 108,96 miliar rupiah; dan 6) jasa lainnya sebesar 5,39 miliar rupiah.

Aktivitas ekonomi Kota Makassar menunjukkan kinerja positif saat sebelum pandemi. Namun saat terjadi pandemi Covid-19 perekonomian menurun signifikan hingga -1,27 persen. Di awal tahun 2021, nampak aktivitas ekonomi masyarakat mulai bergerak pulih kembali sehingga laju pertumbuhan mulai bangkit 4,47 persen meski situasi belum sepenuhnya normal. Demikian halnya sektor industri pengolahan; konstruksi; transportasi dan pergudangan; real estate; administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib; dan jasa lainnya memiliki peran besar bagi tumbuhnya perekonomian Kota Makassar. Kenyataan ini cukup logis karena Kota Makassar mempunyai potensi khusus mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari segi lokasi cenderung memberikan dampak positif karena posisinya sebagai ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan sehingga biaya transportasi lebih rendah serta menarik perhatian dunia usaha dan industri. Adapun sektor lainnya memiliki Differential Shift negatif atau daya saing rendah.

Tabel 5. Rata-Rata Laju Pertumbuhan dan Rata-Rata Kontribusi Sektor dalam PDRB Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2021

Lapangan Usaha	Sebelum Pandemi Covid-19				Saat Pandemi Covid-19			
	Provinsi Sulawesi Selatan		Kota Makassar		Provinsi Sulawesi Selatan		Kota Makassar	
	Rata-Rata Pertumbuhan (ri)	Rata-Rata Kontribusi (yi)	Rata-Rata Pertumbuhan (rik)	Rata-Rata Kontribusi (yik)	Rata-Rata Pertumbuhan (ri)	Rata-Rata Kontribusi (yi)	Rata-Rata Pertumbuhan (rik)	Rata-Rata Kontribusi (yik)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.85	21.51	4.37	0.54	2.84	20.27	-0.70	0.42
B. Pertambangan dan Penggalian	4.79	5.96	-12.94	0.00	-0.03	5.17	-50.00	0.00
C. Industri Pengolahan	7.22	13.91	7.37	19.92	-0.77	13.15	-0.02	18.17
D. Pengadaan Listrik dan Gas	8.87	0.09	9.89	0.04	6.73	0.10	0.23	0.04
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	4.01	0.13	4.44	0.23	5.34	0.12	4.32	0.19
F. Konstruksi	8.53	11.96	11.75	15.75	2.85	12.65	2.64	16.60
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.34	14.30	9.22	19.23	1.71	15.39	0.11	20.03
H. Transportasi dan Pergudangan	7.01	3.74	8.08	2.52	-8.15	3.13	-5.34	2.20
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8.92	1.39	9.07	2.33	-5.36	1.35	-9.01	2.02
J. Informasi dan Komunikasi	11.25	6.32	10.77	10.80	8.62	7.65	8.41	13.23
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	8.08	3.47	8.97	5.67	1.79	3.42	-0.39	5.17
L. Real Estate	6.97	3.57	7.83	3.69	3.19	3.49	1.48	3.14
M, N. Jasa Perusahaan	8.06	0.43	-5.48	3.35	-1.91	0.43	-2.94	1.03
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5.05	4.55	6.72	3.33	1.44	4.36	1.95	3.10
P. Jasa Pendidikan	7.55	5.45	8.90	9.16	4.70	5.79	2.56	9.23
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.04	1.92	9.87	2.63	8.91	2.20	9.71	2.95
R, S, T, U. Jasa Lainnya	9.26	1.32	9.97	2.55	-2.23	1.35	-2.88	2.47

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 5, menunjukkan bahwa sektor yang memiliki rata-rata kontribusi paling besar terhadap PDRB Kota Makassar sebelum pandemi Covid-19 adalah sektor industri pengolahan sebesar 19,92 persen, lalu diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 19,23 persen, serta konstruksi sebesar 15,75 persen. Adapun saat pandemi, sektor yang terus bertahan dan memberikan rata-rata kontribusi terbesar yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 20,03 persen lalu diikuti industri pengolahan sebesar 18,17 persen, dan konstruksi sebesar 16,60 persen.

Selanjutnya berdasarkan laju pertumbuhan, sektor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan paling besar sebelum pandemi terjadi yaitu sektor konstruksi sebesar 11,75 persen, informasi dan komunikasi sebesar 10,77 persen, dan jasa lainnya sebesar 9,97 persen. Namun, saat terjadi pandemi. Sedangkan saat pandemi terjadi, sektor yang memberikan rata-rata pertumbuhan terbesar yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 9,71 persen serta informasi dan komunikasi sebesar 8,41 persen.

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat diklasifikasikan sektor ekonomi berdasarkan formula tipologi Klassen di Kota Makassar.

Tabel 6. Klasifikasi Sektor dalam Matriks Tipologi Klassen Kota Makassar Tahun 2012-2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)

Kontribusi Sektoral (y)	Kontribusi Sektoral di atas rata-rata	Kontribusi Sektoral di bawah rata-rata
Pertumbuhan Ekonomi (r)		
Pertumbuhan Ekonomi di atas rata-rata	Kuadran I Sektor Maju dan Tumbuh Cepat $(rik > ri \text{ dan } yik > yi)$ - Industri pengolahan - Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang - Konstruksi - Penyediaan akomodasi dan makan minum - Jasa keuangan dan asuransi - Real estate - Jasa pendidikan - Jasa kesehatan dan kegiatan sosial - Jasa lainnya	Kuadran III Sektor Berkembang Cepat $(rik > ri \text{ dan } yik < yi)$ - Pengadaan listrik dan gas - Transportasi dan pergudangan - Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib
Pertumbuhan Ekonomi di bawah rata-rata	Kuadran II Sektor Maju Tertekan $(rik < ri \text{ dan } yik > yi)$ - Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor - Informasi dan komunikasi - Jasa perusahaan	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal $(rik < ri \text{ dan } yik < yi)$ - Pertanian, kehutanan, dan perikanan - Pertambangan dan penggalan

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 7. Klasifikasi Sektor dalam Matriks Tipologi Klassen Kota Makassar Tahun 2020-2021 (Saat Pandemi Covid-19)

Kontribusi Sektoral (y)	Kontribusi Sektoral di atas rata-rata	Kontribusi Sektoral di bawah rata-rata
Pertumbuhan Ekonomi (r)		
Pertumbuhan Ekonomi di atas rata-rata	Kuadran I Sektor Maju dan Tumbuh Cepat $(rik > ri \text{ dan } yik > yi)$ Industri Pengolahan	Kuadran III Sektor Berkembang Cepat $(rik > ri \text{ dan } yik < yi)$

		Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib
Pertumbuhan Ekonomi di bawah rata-rata	Kuadran II Sektor Maju Tertekan (rik < ri dan yik > yi) - Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang - Konstruksi - Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor - Penyediaan akomodasi dan makan minum - Informasi dan komunikasi - Jasa keuangan dan asuransi - Jasa perusahaan - Jasa pendidikan - Jasa lainnya	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal (rik < ri dan yik < yi) - Pertanian, kehutanan, dan perikanan - Pertambangan dan penggalian - Pengadaan listrik dan gas - Transportasi dan pergudangan - Real estate

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari rata-rata pertumbuhan dan rata-rata kontribusi tiap sektor ekonomi Kota Makassar tahun 2012-2019 (sebelum pandemi Covid-19) terlihat bahwa sektor yang dikategorikan sebagai kuadran I atau sektor maju dan tumbuh cepat yaitu: 1) industri pengolahan; 2) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; 3) konstruksi; 4) penyediaan akomodasi dan makan minum; 5) jasa keuangan dan asuransi; 6) real estate; 7) jasa pendidikan; 8) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan 9) jasa lainnya. Pada tahun 2020-2021 (saat pandemi Covid-19) sektor yang termasuk dalam kuadran I yaitu: 1) industri pengolahan; dan 2) jasa kesehatan dan kegiatan sosial dimana (rik > ri dan yik > yi) artinya bahwa sektor ini mampu bertahan ditengah pandemi karena memiliki rata-rata pertumbuhan dan rata-rata kontribusi lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan. Industrialisasi di Kota Makassar memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan ditandai dengan bertahannya sektor ini bahkan ditengah pandemi Covid-19. Hal ini tercermin dari terus bertumbuhnya sektor industri pengolahan berdasarkan PDRB yang mencapai Rp. 22.678,92 miliar pada tahun 2021. Disisi lain sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial tetap menjadi prioritas pemerintah Kota Makassar. Terlihat dari berbagai kebijakan dalam menangani pandemi Covid-19 seperti mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak, pembatasan sosial, serta anggaran yang dikeluarkan selama dua tahun terakhir. Dimana pada tahun 2020 PDRB sektor ini sebesar Rp. 3.680,34 miliar dan terus meningkat hingga tahun 2021 sebesar Rp. 3.952,68 miliar. Bilamana peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah menjadi sasaran utama pembangunan maka prioritas pembangunan sebaiknya di arahkan pada peningkatan sektor yang tergolong dalam kuadran I.

Sektor yang dikategorikan sebagai kuadran II atau sektor maju tapi tertekan tahun 2012-2019 (sebelum pandemi) yaitu: 1) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; 2) informasi dan komunikasi; dan 3) jasa perusahaan. Sedangkan tahun 2020-2021 (saat pandemi) sektor yang termasuk dalam kuadran II yaitu: 1) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; 2) konstruksi; 3) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; 4) penyediaan akomodasi dan makan minum; 5)

informasi dan komunikasi; 6) jasa keuangan dan asuransi; 7) jasa perusahaan; 8) jasa Pendidikan; dan 9) jasa lainnya dimana ($rik < ri$ dan $yik > yi$) artinya bahwa sektor ini memiliki rata-rata pertumbuhan lebih kecil dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan dan rata-rata kontribusi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kontribusi Provinsi Sulawesi Selatan.

Sektor yang dikategorikan sebagai kuadran III atau sektor berkembang cepat tahun 2012-2019 (sebelum pandemi) yaitu: 1) sektor pengadaan listrik dan gas; 2) transportasi dan pergudangan; dan 3) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sedangkan tahun 2020-2021 (saat pandemi) sektor yang termasuk dalam kuadran III yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dimana ($rik > ri$ dan $yik < yi$) artinya bahwa sektor ini memiliki rata-rata pertumbuhan lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan dan rata-rata kontribusi lebih kecil dibandingkan rata-rata kontribusi Provinsi Sulawesi Selatan.

Sektor yang dikategorikan sebagai kuadran IV atau sektor relatif tertinggal tahun 2012-2019 (sebelum pandemi) yaitu: 1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; dan 2) sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan tahun 2020-2021 (saat pandemi) sektor yang termasuk dalam kuadran IV yaitu: 1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) sektor pertambangan dan penggalian; 3) pengadaan listrik dan gas; 4) transportasi dan pergudangan; dan 5) real estate dimana ($rik < ri$ dan $yik < yi$) artinya bahwa sektor ini memiliki rata-rata pertumbuhan dan rata-rata kontribusi lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan.

SIMPULAN

Hasil analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa di Kota Makassar sektor unggulan sebelum pandemi Covid-19 (2012-2019) yaitu sektor konstruksi serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan terjadi perubahan pada saat pandemi Covid-19 (2020-2021) dimana sektor industri yang menjadi sektor unggulan di Kota Makassar. Berdasarkan analisis, sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis ($LQ > 1$), sektor kompetitif atau memiliki daya saing tinggi (Differential Shift positif), dan termasuk sektor maju dan tumbuh cepat (kuadran I). Hasil analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa di wilayah Mamminasata sektor unggulan sebelum pandemi Covid-19 (2012-2019) yaitu sektor konstruksi; sektor real estate; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan terjadi perubahan pada saat pandemi Covid-19 (2020-2021) dimana sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi yang bertahan menjadi sektor unggulan di wilayah Mamminasata. Berdasarkan analisis, sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis ($LQ > 1$), sektor kompetitif atau memiliki daya saing tinggi (Differential Shift positif), dan termasuk sektor maju dan tumbuh cepat (kuadran I).

Referensi :

- Amin Budiawan. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 1-8.
- Arham, M. A. (2018). Desentralisasi Fiskal dan Perubahan Struktur Ekonomi: Studi Perbandingan Kawasan Sulawesi dan Jawa. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 18(4).
- As'ad A, Mulang H. Analysis of Gowa Regency's Leading Economic Sectors. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2024 Apr 30;7(1):73-83.
- Charles, P., Runtunuwu, H., Soamole, B., Kotib, M., Khairun, U., & Utara, M. (2021). The Performance Of Excellent Sectors For Economic In Morotai Island. 2(1), 44-54.

- Departemen Pekerjaan Umum. (2006). Rencana Tata Ruang Terpadu Untuk Wilayah Metropolitan Mamminasata. KRI International CORP. Nippon Koei CO., LTD, 91.
- Firmansyah, M., Kusumastanto, T., & Mulyati, H. (2020). Economic development analysis for improving port throughput and regional economic growth in East Java province, Indonesia. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 9).
- Harjanti, D. T., Apriliyana, M. I., & Arini, A. C. (2021). Analysis of Regional Leading Sector Through Location Quotient Approach, Shift Share Analysis, and Klassen Typology (Case Study: Sanggau Regency, West Kalimantan Province). *Jurnal Geografi Gea*, 21(2).
- Hukom, A. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2).
- Jhingan, M.L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok: Rajawali Pers.
- Kariyasa, K. (2006). Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia Di Indonesia. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 6(1), 1-21.
- Khusaini, M. (2015). A Shift-Share Analysis on Regional Competitiveness- A Case of Banyuwangi District, East Java, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211.
- Kurniasih, E. P. (2015). Ketimpangan Wilayah di Provinsi Kalimantan Barat Suatu Kajian terhadap Hipotesis Kuznet. *Jurnal Eksos*, 9(1).
- Lestari, M., & Suhadak. (2019). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 70(1).
- Mutu'ali, L. (2015). Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPFG). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Vol.*, 21(1).
- Mukhlis, I., Utomo, S. H., Rahmani, L., & Fernanda, Y. M. (2018). A Competitiveness Analysis of Economic Sector in Tuban Regency, East Java.
- Nugroho, Y. F., Qosjim, A., & Widjadjanti, A. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Serta Kontribusinya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011 (Analysis Of Absortion Labor In The Manufacture Industry Sector And Cotribution To The Gross. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1-6.
- Nurhayani. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. 6(3), 72-76.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjafrizal. (2016). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok: Rajawali Pers.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok: Rajawali Pers.
- Sayuti, M., & Safitri, W. R. (2020). Analisis Sektor Unggulan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2014-2018. *Jurnal Kompetitif : Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(1).
- Sulistiawati Rini. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29-50.
- Suryani, T. (2013). Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang. *Jurnal Ekonomi*, 2(1).

- Suwarni, E. (2006). Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 4(1).
- Syarifuddin, H., & Dewi, R. M. (2014). Analisis Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Mojokerto Tahun 2003-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3), 1-19.